

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Matematika merupakan salah satu kajian yang sudah teruji kegunaan dan manfaatnya sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Matematikapun merupakan bidang studi yang tak habis eksistensinya dalam dunia pendidikan, dimulai dari kelompok belajar atau taman kanak-kanak sampai kepada perguruan tinggi. Belajar matematika menjadi salah satu cukup syarat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya karena dengan matematika kita dilatih untuk bisa berfikir sistematis, kritis, logis dan penuh dengan kecermatan dan ketelitian.

Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang mengampu bidang studi matematika. Pembelajaran matematika di tingkat SD merupakan salah satu kajian mata pelajaran yang selalu bisa dikatakan unik dan menarik. Hal ini disebabkan antara hakikat anak dengan hakikat matematika memiliki perbedaan dalam karakteristiknya. Karenanya menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran matematika jika dalam pembelajaran matematika ini selalu memperhatikan hakikat matematika dengan hakikat kemampuan belajar siswa. Untuk itu, diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralkan perbedaan dan pertentangan tersebut ditambah juga dengan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, terintegrasi dan berurutan serta merupakan proses lanjutan dari pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya.

Usia siswa SD umumnya berusia kisaran antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada dalam fase operasional konkret dimana kemampuan yang nampak pada fase ini ialah kemampuan dalam proses berfikir agar bisa mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang konkret sifatnya. Di lain pihak,

**PGSD UPI Kampus Serang**

Nurul Fitria, 2017

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menurut Soedjadi (dalam Heruman, 2008, hlm. 1) mengungkapkan bahwa hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif. Dengan kata lain matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat, dan semacamnya sehingga para ahli mengembangkannya dalam sebuah sistem matematika. Seperti yang dikatakan Ruseffendi (dalam Heruman, 2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa :

“Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan stuktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil”.

Pernyataan diatas menerangkan bahwa sebelum memanipulasi simbol-simbol yang ada dalam matematika terlebih dahulu harus mengetahui konsep-konsep dasar dalam matematika itu sendiri berikut dengan strategi bagaimana cara menyampaikannya kepada peserta didik.

Belajar dalam kegiatan pengajaran merupakan suatu proses dimana suatu individu atau organisme mengalami sebuah pengalaman atau kondisi yang memungkinkan mereka mengalami perubahan. Dengan kata lain, untuk menciptakan suasana seperti itu dibutuhkan adanya medium atau peran para aktor pendidikan dimana pembelajar atau peserta didik dapat belajar, agar keberhasilan dalam tujuan pembelajaran dapat terwujud seperti apa yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan Heruman (2014, hlm. 2) bahwa dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematikapun, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda serta tidak semua siswa menyukai pelajaran matematika.

Berbicara masalah pendidikan berikut dengan prosesnya merupakan hal yang tak akan ada habisnya. Hal ini dikarenakan pendidikan terjadi dalam

**PGSD UPI Kampus Serang**

Nurul Fitria, 2017

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupan manusia, selalu berkembang dan ada selama manusia itu ada. Tidak hanya perencanaan, pelaksanaan dan tujuan yang ada, kesulitan atau hambatan pun kerap kali muncul dalam prosesnya, dan ini menjadi alasan mengapa pendidikan selalu melakukan pembaruan dan pengembangan ke arah lebih baik. Salah satu hambatan yang ada ialah siswa dalam mempresentasikan pada penyajian-penyajian hasil tertentu yang rerata siswa hanya memberikan jawaban stagnan dengan cara yang umumnya sama persis seperti yang diajarkan. Seperti pengamatan peneliti dilapangan saat melaksanakan program PPL 2017 bahwa siswa kelas IV di salah satu SD di Kecamatan Serang Kota Serang Banten yang menuliskan dan menyelesaikan soal dengan cara yang hampir serupa karena mereka hanya mengandalkan pada apa yang diajarkan bahkan ada beberapa dari siswa yang tidak mengerti bagaimana menuliskan cara penyelesaiannya. Didapat data bahwa dari 35 siswa hanya terdapat 29 siswa yang menjawab soal dengan cara yang sama dan sisanya terlihat keingungan dalam menyelesaikannya Hal ini tentu menjadi hambatan bagi siswa dalam mempresentasikan jawaban dari soal yang diajukan dengan beberapa pengaruh yang datang seperti tingkat intelegensi siswa yang beragam, proses belajar mengajar yang tidak varian serta penggunaan media yang kurang menarik perhatian siswa sehingga menandakan pembelajaran kurang bermakna.

Matematika yang dipelajari oleh siswa dapat memunculkan daya matematika pada siswa itu sendiri, dimana siswa dapat berfikir logis matematis dengan melaksanakan kegiatan dan prosesnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Supriadi (2014, hlm. 45) mengungkapkan bahwa melalui kemampuan dasar matematis yang dijelaskan oleh NCTM pembelajaran matematika akan menjadi lebih konkrit dan real sifatnya jika siswa memiliki 5 kemampuan dasar, salah satunya yaitu kemampuan representasi matematis. Kemampuan inilah yang memiliki peran untuk memudahkan siswa dalam menerjemahkan hal-hal yang konkret dalam

**PGSD UPI Kampus Serang**

Nurul Fitria, 2017

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupan sehari-hari siswa kepada hal yang abstrak sehingga memudahkan bagi siswa untuk memahaminya. Menurut Goldin (dalam Hafiziani Eka Putri, 2015 hlm. 114) mempresentasikan masalah bisa dengan diantaranya menggunakan komunikasi verbal, tulisan gambar, grafik diagram dan lain sebagainya sehingga siswa dapat memecahkan masalah dengan lebih mudah. Dengan kata lain, kemampuan representasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi diri siswa dan kemampuannya pun harus senantiasa ditingkatkan.

Kemampuan representasi matematis ialah kemampuan menyajikan kembali notasi, simbol, tabel, gambar, grafik, diagram, persamaan atau ekspresi matematis lainnya kedalam bentuk lain. (Karunia Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Yudhanegara, 2015, hlm. 81). Untuk memunculkan ataupun meningkatkan kemampuan representasi pada diri siswa diperlukan sebuah model atau strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan representasi matematis siswa. Pembelajaran yang dirasa dapat memberikan kontribusi dalam kebermaknaan belajar siswa. Seperti David Ausubel (Erna Suwangsih & Tiurlina, 2015, hlm. 74) yang mendeskripsikan tentang belajar bermakna. Menurutnya, “Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang”. Artinya, konsep-konsep yang relevan yang nyata adanya dilingkungan sekitar siswa dijadikan sebagai solusi untuk membantu siswa dalam dalam menemukan dan memahami konsep tersebut.

Setiap kelompok belajar siswa atau pada umumnya dibentuk atas beberapa kelas yang sudah pasti didalamnya memiliki karakter yang berbeda, begitupun dengan latar belakang budayanya. Manusia merupakan produsen sekaligus konsumen dari adanya budaya itu sendiri. Budaya inilah lahir, muncul dan eksistensinya selalu ada dalam setiap sendi kehidupan manusia. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan budaya merupakan bukti dimana manusia itu

**PGSD UPI Kampus Serang**

Nurul Fitria, 2017

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ada dan bercrepta setiap saat serta menjadi hal penting dalam mendukung metamorfosa manusia dalam kehidupan.

Berbicara perihal budaya tak akan pernah luput dari hubungannya dengan manusia, karena budaya sebagai wujud hasil daya fikir dan nalar manusia yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Dengan budaya ini tentunya mendukung manusia agar dapat berfikir dan berfikir lebih lagi bagaimana mereka melakukan suatu perubahan dengan hal yang lebih baik sehingga mobilitas terlihat nampaknya dan terwujud dan berguna bagi kehidupan mereka dan munculah budaya-budaya yang baru. Karenanya budaya merupakan suatu hal yang melekat dan memberikan banyak pengetahuan bagi kehidupan seseorang. Untuk itu, peneliti mencoba untuk mencari tahu dan menggunakan pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap pembelajaran matematika. Pembelajaran yang peneliti maksudkan ialah dengan pembelajaran Etnomatematika.

Etnomatematika merupakan salah satu metode pembelajaran berbasis budaya yang menjadikan matematika sebagai bidang kajiannya. Dengan metode ini siswa dapat belajar dengan aneka budaya yang ada di dekat siswa dan menjadi hal konkrit.

Etnomatematika merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh para ahli untuk meningkatkan aspek kognitif dan afektif siswa agar lebih mudah untuk memahami suatu konsep matematika dan lebih senang mempelajari matematika karena dengan mengaitkan hal-hal yang abstrak dengan situasi yang nyata sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. (Arisetyawan dkk, 2014, hlm. 683).

Menurut Karen Francois (2009, hlm. 1520) dengan memperluas gagasan etnomatematika untuk memelihara keragaman budaya dan pendidikan matematika, perbedaan antara matematika dan ethnomathematics seharusnya dihilangkan. Hal ini disebabkan oleh sebuah pertanyaan kritis saat ini apakah eksistensi etnomatematika tidak akan menghilang dikemudian hari jika

eksistensinya tidak dimanfaatkan. Mereka merupakan satu kesatuan utuh. Oleh karenanya perbedaan antara etnomatematika dan matematika bisa dihilangkan dengan mengakui dan melaksanakan gagasan etnomatematika itu sendiri dalam pendidikan matematika.

Adapun budaya yang dipilah peneliti untuk pembelajaran etnomatematika ini ialah budaya Sunda atau akrab disapa dengan Pembelajaran Etnomatematika Sunda (PES), hal ini disebabkan peneliti akan menggunakan sebuah sumber daya alam yang dihasilkan oleh daerah berbasis Sunda serta cara atau metode yang digunakan dalam penghitungannya yang dilakukan oleh orang-orang bersuku sunda. SDA yang dimaksudkan peneliti ialah Melinjo atau dalam bahasa Sunda disebut Tangkil/Sake dengan bagaimana cara menghitungnya. Informasi ini saya dapatkan dari Ibunda tercinta dan wawancara singkat dengan salah satu pedagang melinjo di daerah Pandeglang, Banten. Dahulu, sebelum adanya aturan menjual melinjo dengan satuan kilogram, para pedagang menjualnya dengan cara menghitungnya. Namun cara ini berbeda dari biasanya dan hal ini menjadi sebab mengapa peneliti tertarik menggunakannya untuk menjadikan tangkil sebagai media dan cara menghitungnya sebagai metode untuk pembelajaran matematika pada konsep kelipatan. Etnomatematika Sunda ini menjadi pilihan peneliti sebagai solusi untuk mengembangkan kemampuan representasi bagi siswa. Seperti penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Dina Irmayanti ditahun 2016 bahwa pembelajaran Etnomatematika Sunda memberikan kontribusi lebih bagi pemahaman representasi matematis siswa yang terlihat dari rerata kelas eksperimen 65,33 dan kelas kontrol 48,5.

“Pembelajaran Etnomatematika Sunda ialah pembelajaran yang mengangkat unsur-unsur budaya sunda sebagai bahan ajar, yang berhubungan langsung dengan lingkungan sehingga bisa menciptakan situasi belajar yang konkrit dan bermakna”. (Supriadi, 2015)

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Etnomatematika Sunda terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka faktor utama permasalahan penelitian ini mengarah pada “bagaimana kemampuan representasi matematis siswa SD dengan pembelajaran Etnomatematika Sunda”.

Pertanyaan utama tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan representasi matematis siswa dengan pembelajaran Etnomatematika Sunda lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa (konvensional)?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan representasi matematis siswa pada kelompok tinggi, sedang dan rendah terhadap Pembelajaran Etnomatematika Sunda?
3. Bagaimanakah sikap siswa terhadap pembelajaran matematika melalui Etnomatematika Sunda?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengkaji bagaimana peningkatan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran Etnomatematika Sunda dengan siswa yang memperoleh pembelajaran yang biasa dilakukan atau konvensional.

2. Mengkaji bagaimana perbedaan kemampuan representasi matematis siswa antara kelompok tinggi, sedang dan rendah terhadap Pembelajaran Etnomatematika Sunda
3. Melihat bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran matematika melalui Etnomatematika Sunda

#### **D. Signifikansi Dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Signifikansi Penelitian**

Terdapat beberapa alasan yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran lebih dominan mengajarkan metode pembelajaran konvensional.
- b. Siswa masih dirasa kesulitan dalam menerjemahkan atau merepresentasikan konsep matematis saat pembelajaran
- c. Kurang beragamnya media yang menarik perhatian yang bisa membantu siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar

##### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Secara umum, penelitian ini memberikan informasi mengenai pengaruh pembelajaran Etnomatematika Sunda terhadap kemampuan representasi matematis siswa.
- b. Bagi kepala sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk menentukan kebijakan dan mengembangkan pengetahuan guru mengenai pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan dan profesionalitas seorang guru dalam mengajar dan memilih alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan representasi

**PGSD UPI Kampus Serang**

Nurul Fitria, 2017

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



matematis siswa sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan secara maksimal. Selain itu juga memberikan gambaran kepada para guru untuk bisa menjadikan pendidikan berbasis budaya lokal sebagai sumber belajar bagi siswa yang bermakna dan menyenangkan. Salah satunya yakni dengan pembelajaran Etnomatematika Sunda

- d. Bagi siswa, memperoleh pengalaman secara langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran berbasis budaya dengan menggunakan pembelajaran Etnomatematika Sunda sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman representasi matematis mereka yang kegunaannya bisa dimanfaatkan dalam realisasi kehidupan sehari-hari.
- e. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan pembelajaran Etnomatematika Sunda. Selain itu, hasil penelitian ini bisa peneliti gunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang akan datang

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini ditujukan pada hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan representasi matematis siswa SD. Adapun objek penelitian ini adalah siswa/i SDN Cirewed kelas IVA sebagai kelas Eksperimen dan kelas IVD sebagai kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan karena kurangnya pemahaman representasi siswa dalam belajar matematika khususnya dalam konsep kelipatan.

#### **F. Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Etnomatematika Sunda dan kemampuan representasi matematis sebagai variabel terikat (y)

**PGSD UPI Kampus Serang**

Nurul Fitria, 2017

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1. Pembelajaran Etnomatematika Sunda

Pembelajaran Etnomatematika Sunda merupakan sebuah pembelajaran dengan menggunakan basis budaya yang dijadikan sebagai sumber ataupun media dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran etnomatematika akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, karena pembelajaran ini dimulai dengan hal yang tidak jauh dari ruang lingkup kehidupan siswa, yang kemudian dikaitkan dengan konsep materi matematika. Pembelajaran etnomatematika dirasa sangat efektif dan efisien kegunaannya dalam memberikan pemahaman pada kemampuan representasi siswa. Dengan bantuan pada apa yang dekat dengan siswa menjadikan hal tersebut sebagai jembatan bagi siswa untuk bisa menerjemahkan ide-ide matematis dari konsep konkret kepada abstrak. Selain itu dengan pembelajaran berbasis budaya, akan memberikan siswa pencerahan akan manfaat dan pentingnya pembelajaran matematika bagi kehidupan sehari-harinya, karena setiap yang ada dalam kehidupan siswa berhubungan dengan konsep matematika dan dapat dipecahkan dalam matematika.

Pembelajaran Etnomatematika Sunda merupakan suatu pembelajaran yang dalam prosesnya menjadikan kegiatan atau sumber daya khas Sunda sebagai media atau metode belajar dengan harapan siswa akan lebih mudah dalam memahami konsep matematika serta antusias dalam proses belajarnya sehingga terkesan lebih bermakna dan menyenangkan.

Adapun budaya yang diangkat dalam penelitian ini adalah tangkil ataupun yang biasa disebut dengan melinjo merupakan sumber daya alam yang khas dengan etnis sunda. Dulu, para penduduk di daerah Pandeglang Provinsi Banten ini menghitung tangkil atau *sake* (sebutan tangkil bagi penduduk Pandeglang) dengan cara yang menarik. Dengan perhitungan inilah peneliti mencoba untuk menggunakan tangkil ini sebagai media

**PGSD UPI Kampus Serang**

Nurul Fitria, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekaligus sumber belajar bagi siswa dalam operasi faktor dan kelipatan karena dengan ukurannya yang tidak terlalu besar dan bisa digunakan dalam jumlah yang banyak. Hal ini memungkinkan siswa untuk bisa menyajikan kembali dalam berbagai bentuk sehingga menjadikannya sebagai wujud abstraksi konsep matematika tersebut.

## 2. Kemampuan Representasi Matematis

Kemampuan representasi matematis ialah suatu kemampuan siswa dimana siswa dapat mengemukakan atau menterjemahkan suatu konsep atau ide matematika dan menyajikannya dalam bentuk/cara tertentu (gambar, kata-kata, persamaan, simbol, grafik, tabel dll). Dengan kata lain, kemampuan representasi ini merupakan suatu kemampuan yang digambarkan dengan siswa dapat memberikan ungkapan-ungkapan dari bahasa atau simbol matematis kedalam bentuk atau model pengganti lain dari situasi permasalahan yang ada dan menjadikannya solusi sebagai akibat dari penerjemahan dan interpretasi pemahaman siswa. Kemampuan representasi matematika sangat penting dimiliki dan dikembangkan oleh siswa, karena dengan kemampuan ini siswa dapat mengenal bagaimana konsep matematika yang sebenarnya karena pada hakikatnya matematis merupakan konsep yang abstrak.

Siswa memungkinkan mampu mengembangkan kemampuan representasi matematisnya apabila pembelajaran dikemas secara menyenangkan dan terkesan bermakna. Sehingga dengan kemampuan representasi matematis yang dimiliki, siswa dapat menuliskan dan menyajikan kembali konsep matematika dalam bentuk-bentuk yang lebih yang lebih jelas.

## G. Sistematika Penulisan

PGSD UPI Kampus Serang

Nurul Fitria, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistematika penulisan pada skripsi ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Adapun Bab 1 berisi pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional variabel, dan sistematika penulisan skripsi. Bab 2 berisi kajian pustaka, penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian. Bab 3 adalah metode penelitian, berisi desain penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengembangan bahan ajar, prosedur penelitian dan analisis data. Bab 4 adalah temuan dan pembahasan, berisi temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan yang telah dilakukan. Bab 5 adalah penutup, berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bagian akhir dari skripsi memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

